MEMBANGUN SPIRITUALITAS KOSMIS: BELAJAR DARI SPIRITUALITAS KOSMIS MASYARAKAT JAWA BERSAMA RAIMON PANIKKAR DAN PIERRE TEILHARD DE CHARDIN

Eko Iswanto*

Abstract

Humans are part of the universe (cosmos). However, this is often neglected in awareness and action. No exception in human efforts to build and develop a spirit and purpose in life which is called spirituality. Often, humans develop features of spirituality that ignore the cosmic dimension. In fact, the universe is a reality that has undeniably provided life for humans and all creation, including enabling the actualization of God in the midst of His relationship with humans and all of creation. The author views that to develop a more complete spirituality, it is necessary to build a spirituality that is more cosmic in character, meaning that deliberately and consciously involve the cosmos as an important element in building spirituality. The way to get there can be found, among others, by reflecting on the Cosmic Spirituality of the Javanese people, the Cosmotheandric concept according to Raimon Panikkar and also the views of the Cosmic Christ from Pierre Theilhard de Chardin, all of which direct humans to better understand their position and relationship with God and the other creatures, all of which occur in the one and the same cosmos.

Keywords: cosmic spirituality, universe, cosmotheandrik, Panikkar, Teilhard.

Abstrak

Manusia adalah bagian dari alam semesta (kosmos). Namun, hal tersebut seringkali diabaikan dalam kesadaran dan tindakan. Tidak terkecuali di dalam upaya manusia membangun dan mengembangkan sebuah semangat dan tujuan hidup yang disebut dengan spiritualitas. Tak jarang, manusia

* Pendeta Gereja Kristen Jawa Medari Yogyakarta.

membangun dan mengembangkan corak-corak spiritualitas yang justru mengabaikan dimensi kosmos. Padahal alam semesta merupakan realitas yang secara tak terbantahkan telah memberikan kehidupan bagi manusia dan seluruh ciptaan, termasuk memungkinkan aktualisasi Allah di tengah relasi-Nya dengan manusia dan seluruh ciptaan. Penulis memandang bahwa untuk mengembangkan sebuah spiritualitas yang lebih utuh, diperlukanlah upaya membangun spiritualitas yang lebih bercorak kosmis, artinya secara sengaja dan sadar melibatkan kosmos sebagai unsur penting di dalam membangun spiritualitas. Jalan menuju ke sana bisa didapatkan antara lain dengan berefleksi dari Spiritualitas Kosmis masyarakat Jawa, konsep Kosmo-theandrik menurut Raimon Panikkar dan juga pandangan mengenai Kristus Kosmis dari Pierre Theilhard de Chardin, yang semuanya mengarahkan manusia untuk lebih bisa memahami posisi dan relasinya dengan Allah dan ciptaan yang lain, yang kesemuanya terjadi di dalam kosmos yang satu dan sama.

Kata-kata kunci: spiritualitas kosmis, alam semesta, kosmotheandrik, Panikkar, Teilhard

PENDAHULUAN

> *Spiritualitas Kristen berkaitan dengan usaha mendapatkan eksistensi Kristen yang otentik dan penuh, yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide fundamental tentang kekristenan dan seluruh pengalaman hidup atas dasar dan dalam lingkup iman Kristen.*[1]

Kutipan di atas adalah definisi spiritualitas Kristen menurut Alister E. McGrath. Hal yang menarik dari definisi McGrath tersebut adalah arti spiritualitas sebagai upaya untuk mendapatkan eksistensi Kristen yang otentik dan penuh. Hal ini perlu diangkat kembali dalam percakapan mengenai spiritualitas, mengingat adanya kecenderungan untuk memaknai spiritualitas (termasuk spiritualitas Kristen) tidak secara otentik dan penuh. Kecenderungan yang dimaksud bisa diamati dalam sikap yang memandang spiritualitas hanya terbatas pada relasi antara manusia dengan Tuhan dan mengabaikan unsur alam semesta (kosmos) dalam membangun dan mengem-

bangkan spiritualitas. Padahal, masih menurut McGrath, spiritualitas Kristen selalu dibangun dan dikembangkan dengan cara menyatukan berbagai ide fundamental tentang kekristenan dan seluruh pengalaman hidup atas dasar lingkup iman Kristen. Berkaitan dengan pengalaman hidup sebagai unsur penyusun spiritualitas, tentu saja hal itu terjadi di dalam lingkup alam semesta. Sedangkan berbagai ide fundamental mengenai kekristenan juga tidak pernah lahir di ruang hampa yang berada di luar alam semesta. Bahkan menurut Raimon Panikkar, maksud dan kebenaran surgawi yang disampaikan oleh malaikat utusan Tuhan sekalipun, pasti selalu terarah pada tujuan manusia dan dunia, yang artinya sangat erat terkait dengan keberadaan manusia dan alam semesta itu sendiri.[2] Dengan demikian, di samping unsur manusia dan Tuhan, keberadaan alam semesta seharusnya tidak boleh diabaikan dalam membangun dan mengembangkan corak spiritualitas apapun, jika spiritualitas tersebut hendak menjadi sebuah jalan hidup yang penuh dan otentik.

THEOLOGY FROM SUMMIT DAN THEOLOGY FROM BELLOW

Pengabaian peran alam semesta dalam membangun spiritualitas paling kentara ditandai oleh tindakan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Tindakan ini biasanya didasari oleh pandangan bahwa alam ada untuk dikuasai, tanpa menyadari secara penuh bahwa alam semesta memiliki otoritas bahkan juga daya hidup yang telah menopang eksistensi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Ironisnya, sikap ini seringkali mengambil legitimasi dari konsep superioritas ilahi atas alam semesta yang terbingkai dalam apa yang bisa disebut dengan konsep *"theology from summit"* atau teologi dari atas, yang berpusat pada Firman Allah (*dabar/logos*), yang menjadikan alam semesta hanya sebagai wadah dari bekerjanya *logos* tersebut. Harus diakui, pandangan seperti ini sangat sentral dalam kekristenan, misalnya saja berdasarkan tafsir konvensional atas kisah penciptaan dalam kitab Kejadian pasal 1. Padahal jika Kejadian pasal 1 diperiksa secara mendalam, maka akan didapatkan kesan bahwa sekalipun Allah mengambil prakarsa dalam penciptaan, toh Allah mencipta dengan firman-Nya bersama dengan alam semesta. Pada saat Allah menciptakan (atau lebih tepatnya menata) alam semesta, pada waktu itu unsur alam

semesta yaitu air sudah ada dan dikatakan bahwa Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kej. 1:1,2). Bahkan seperti dikatakan oleh Terence E. Fretheim, dalam penciptaan tumbuh-tumbuhan di dalam Kej. 1:11-13, Allah mengajak serta tanah untuk menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan berbiji dan segala jenis pohon-pohanan. Di sini Allah mengundang ciptaan untuk merespon ajakan Allah dalam menata ciptaan. Sehingga keberadaan segala ciptaan di alam semesta bukanlah berasal dari luar alam semesta, melainkan tumbuh dari dalam alam semesta itu sendiri.[3] Pandangan ini terus berkembang menjadi apa yang disebut dengan istilah *"creation continua"* yang berarti penciptaan yang berlangsung terus-menerus yang dilakukan oleh Allah bersama seluruh ciptaan. Pandangan *creation continua* ini, sangat didukung oleh seorang teolog sekaligus paleontolog bernama Pierre Teilhard de Chardin. Menurut Teilhard, konsep *creation continua* sama sekali tidak mengurangi sedikitpun keagungan Allah sebagai pencipta. Sebaliknya, pandangan tersebut justru lebih sesuai dengan keluhuran Sang Pencipta, daripada sebuah pendirian yang mengatakan bahwa setiap sekian puluh ribu tahun diperlukan suatu aktus penciptan khusus untuk mengadakan jenis tumbuhan atau binatang yang baru.[4]

Hal tersebut di atas kiranya cukup menunjukkan pentingnya membangun spiritualitas dengan kesadaran kosmis, mengingat begitu vitalnya alam semesta yang telah memberikan daya kehidupan bagi semua makhluk, termasuk manusia yang sedang membangun spiritualitas. Sekalipun daya hidup yang diberikan oleh alam semesta itu bisa saja dimaknai tetap berasal dari Tuhan sendiri, namun bukan berarti peran alam semesta harus diabaikan. Oleh karena itu, dalam membangun spiritualitas berciri kosmis, maka tendensi spiritualitas yang selama ini terlalu dikuasi oleh penekanan ekstrem atas konsep *"theology from summit"*, perlu diimbangi dengan mengembangkan konsep *"theology from bellow"*, yang berarti teologi dari bawah. Teologi dari bawah ini mencoba membangun sebuah pandangan kehidupan berdasarkan segala dinamika yang terjadi di alam semesta sebagai lokus berteologi.[5] Hanya dengan mengembangkan konsep teologi dari bawah, maka peranan alam semesta sebagai unsur penting dalam membangun spiritualitas bisa kembali diperjuangkan. Namun perlu ditegaskan sejak awal, bahwa pengembangan konsep teologi dari bawah tidak bermaksud membawa pendulum teologi dari ekstrem satu (teologi dari atas) menuju ekstrem yang

lain (teologi dari bawah). Melainkan keduanya hendak dipakai untuk membangun sebuah spiritualitas yang penuh dan otentik. Hanya saja, karena selama ini spiritualitas cenderung dikuasai oleh konsep teologi dari atas secara hegemonik-kooptatif, maka makalah ini akan memberi penekanan besar pada teologi dari bawah, semata-mata sebagai upaya perimbangan atas kenyataan tersebut, sekaligus sebagai jalan yang dirasa paling mungkin untuk membangun spiritualitas bernafaskan kesadaran kosmis sesuai dengan judul makalah ini. Selanjutnya, saya akan mencoba menelusuri bentuk-bentuk penghayatan spiritualitas berciri kosmis dari keyakinan masyarakat Jawa, dari mana saya berasal. Spiritualitas kosmis masyarakat Jawa itu akan saya dialogkan dengan pemikiran Raimon Panikkar dan Pierre Teilhard de Chardin yang menurut saya sangat membantu untuk mengembangkan spiritualitas bernafaskan kesadaran kosmis.

SPIRITUALITAS KOSMIS MASYARAKAT JAWA

Seperti pemaparan Banawiratma mengenai identitas dan spiritualitas hibrid, yang mana identitas maupun spiritualitas seseorang/sekelompok orang selalu saja merupakan hasil perjumpaan antara berbagai unsur dan tradisi,[6] maka demikian juga bentuk spiritualitas yang bisa dijumpai di dalam masyarakat Jawa sekarang ini, seperti halnya di dalam lingkup masyarakat yang lain. Oleh karena itu, saya memilih untuk tidak terlalu memusingkan diri mencari seperti apa spiritualitas yang merupakan kekhasan dari masyarakat Jawa, karena dalam kesadaran mengenai hibriditas, hampir pasti kekhasan seperti itu tidak pernah ada. Oleh karena itu saya akan langsung saja memeriksa 2 (dua) penghayatan spiritualitas masyarakat Jawa yang masih bisa saya jumpai secara langsung pada saat ini, dan saya bagikan melalui makalah ini.

1) Doa Ibu Bumi-Bapa Kuasa

Penghayatan ini saya temukan dari nenek saya sendiri yang sering mengajarkan doa ini sewaktu saya masih kecil hingga menjelang memasuki bangku kuliah. Nenek saya masih hidup sampai sekarang ini, dan berusia sekitar 75 tahun. Secara status agama di KTP ia beragama Kristen, namun ia tidak pernah menghayati iman Kristen sebagaimana orang Kristen kebanyakan. Bahkan menurut saya, Yesus yang merupakan tokoh sentral

dalam kekristenan tampaknya tak bisa dijumpai dalam kamus hidupnya. Tak jelas apa nama keyakinan/aliran keagamaan yang dianutnya, karena ketika saya bertanya kepadanya, ia sendiri tak bisa menyebutkan secara definitif apa nama keyakinan yang dianutnya. Ia hanya mengatakan bahwa keyakinan yang dianutnya adalah *Naluri Wong Mbiyen* (Naluri Orang Dulu Kala) atau pada lain kesempatan disebutnya pula *Ajaran Kaken-Ninen* (Ajaran Kakek dan Nenek/Para Pendahulu). Informasi yang penulis dapatkan, dulu ia belajar keyakinan itu dari seorang *guru ngelmu* (guru ilmu) yang mempunyai sebuah kitab yang disebutnya *Primbon*. Berikut ini teks doa "Ibu Bumi Bapa Kuasa" yang saya dapatkan dari nenek saya tersebut:

Ibu bumi bapa kuasa, kaki nini kang paring teguh,
Bapa kang paring kuasa, biyung kang paring pangan,
Bapa payungana aku, biyung amping-ampingana aku,
Satemah rahayu anggonku urip ana ing alam donya. Amin.

Berdasarkan keterangan dari nenek saya sendiri yang menghayatinya, maka isi doa ini adalah permohonan kepada langit atau pribadi yang ada di langit yang disebutnya Bapa Kuasa, dan juga permohonan kepada bumi atau pribadi yang ada di bumi yang disebutnya sebagai Ibu Bumi. Sedangkan kata "kaki nini kang paring teguh" hendak merujuk kepada para leluhur yang telah meneguhkan perjalanan manusia di dunia melalui berbagai pengajaran kehidupan, termasuk mengajarkan doa singkat ini. Melalui doa ini, pihak Bapa Kuasa diminta untuk melindungi (*mayungi*) dan Ibu Bumi diminta untuk mendampingi (*ngamping-ampingi*) si pemohon doa, yaitu manusia yang adalah anak dari Bapa Kuasa dan Ibu Bumi. Doa kosmis ini sungguh menarik karena si pemohon tidak hanya berdoa kepada sesuatu yang sering disebut Tuhan atau Yang Ilahi sebagai oknum tunggal, yang biasanya diasosiasikan bertakhta di langit. Akan tetapi, kekuatan ilahi tersebut diyakini memang ada di langit, namun juga ada di bumi, bukan tunggal, melainkan jamak. Doa ini menyiratkan keyakinan bahwa manusia hanya bisa hidup dengan dukungan dari dua daya tersebut, yaitu daya dan kuasa dari langit yang melindungi, serta daya dan kekuatan dari bumi yang mendampingi dan menemani perjalanan hidupnya. Saya membayangkan pemohon doa ini menghayati bahwa langit ada di atas dan tak terjangkau, maka dibayangkan

langit akan memayungi dan melindungi dari atas. Sementara yang sungguh terlihat secara nyata dalam keseharian, yang bisa ia raba dan rasakan adalah bumi di bawah yang dipijaknya. Sehingga bumi yang selama ini terus mendampinginya dan memungkinkan ia hidup, mau tak mau mengundangnya untuk turut mengakui adanya daya vital dari bumi tersebut, dan kepadanya (bumi), ia juga harus tunduk serta memohon pertolongan.

2) Keyakinan Kosmis dalam Garis Lurus Imajiner antara Gunung Merapi-Keraton Yogyakarta-Laut Selatan

Sampai sekarang masih cukup mudah ditemukan beberapa orang Jawa di sekitar wilayah DIY yang meyakini adanya garis imajiner lurus yang membentang dari utara ke selatan atau sebaliknya, yang melewati Gunung Merapi-Keraton Yogyakarta-Laut Selatan. Sekalipun kita bisa mengatakan bahwa keyakinan itu terasa telah diciptakan sedemikian rupa, mengingat bentangan Gunung Merapi yang cukup panjang di utara kota Yogyakarta, apalagi bentangan Laut Selatan yang tentu sangat panjang di selatan Pulau Jawa, sangat memungkinkan untuk menarik garis imajiner yang lurus di antara Gunung Merapi dan Laut Selatan yang melewati Keraton Yogyakarta. Akan tetapi yang mau dilihat adalah keyakinan kosmis yang melatarbelakangi munculnya pandangan tersebut.

Garis imajiner tersebut secara khusus berbicara soal realitas *macrokosmos* (*jagad gedhe*) yang merujuk kepada alam semesta, disimbolkan dengan Gunung Merapi dan Laut Selatan, serta realitas *microkosmos* (*jagad cilik*) yang disimbolkan dengan Keraton Yogyakarta, yang dipahami sebagai pusat peradaban manusia di wilayah Yogyakarta kala itu. *Mikrocosmos* dan *makrokosmos* saling terkait satu sama lain. Apa yang terjadi pada alam semesta pasti mempengaruhi manusia, dan apa yang dilakukan oleh manusia pasti berdampak pada alam semesta. Oleh karena itu tak jarang ditemukan para penganut keyakinan kosmis ini akan selalu mengaitkan setiap fenomena alam yang terjadi baik di Gunung Merapi maupun di Laut Selatan dengan perilaku manusia di sekitar Keraton Yogyakarta, maupun perilaku masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan. Oleh karena itu, keyakinan kosmis ini kemudian mengajak manusia agar menjaga keselarasan hidupnya dengan Tuhan dan alam semesta.

Kedua penghayatan spiritualitas yang bersifat kosmis ini menimbulkan kesan bagi saya bahwa kepercayaan kepada Tuhan harus selalu diwujudkan dalam relasi dengan alam semesta, karena sementara konsep Tuhan adalah sesuatu yang tak terlihat, sedangkan alam semesta sungguh merupakan sebuah entitas yang terlihat dan bisa dirasakan keberadaannya oleh manusia. Bahkan manusia pun merupakan bagian dari alam semesta ini. Oleh karena itu pengaruh alam semesta dalam membentuk pemikiran manusia mengenai kehidupan yang holistis dan menyeluruh, sama sekali tidak bisa diabaikan, bahkan sangat vital. Menempatkan alam semesta sebagai unsur penting dalam membangun spiritualitas diharapkan juga mempengaruhi sikap manusia terhadap alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai sebuah media untuk dieksploitasi, melainkan sebagai sumber kehidupan (yang digambarkan dengan sosok seorang ibu) yang harus dijaga dan dihormati sebagai wujud sikap manusia yang tahu diri.

Kini, mari kita dialogkan spiritualitas kosmis masyarakat Jawa seperti terpotret dalam 2 (dua) contoh di atas dengan pandangan Raimon Panikkar dan Pierre Teilhard de Chardin dalam rangka menemukan kemungkinan untuk membangun spiritualitas yang berciri kosmis.

SEKILAS TENTANG PANIKKAR

Panikkar memiliki nama lengkap Raimon/Raimundo Panikkar, lahir di Barcelona pada tahun 1918 dari seorang ayah penganut Hindu yang taat bernama Ramuni Panikkar, dan seorang ibu penganut Katolik Spanyol yang juga tak kalah saleh, bernama Cerme Alemany. Panikkar adalah anak pertama dari empat bersaudara (Panikkar, Josep Maria, Merce dan Salvador). Panikkar tumbuh dalam keluarga yang kental dengan budaya Timur sekaligus Barat. Ia mendapatlan pendidikan Katolik konvensional di sebuah sekolah tinggi Yesuit di Barcelona kemudian melanjutkan studi ke universitas untuk mengambil ilmu alam, filsafat, dan teologi. Ia mendapatkan gelar master di bidang sains dari Universitas Barcelona dan juga gelar master di bidang filsafat dari Universitas Madrid dalam waktu yang hampir bersamaan yakni antara tahun 1941 dan 1942. Dalam kurun waktu 15 tahun berikutnya, Panikkar berhasil meraih gelar doktor di bidang filsafat, sains dan teologi. Gelar doktor pertamanya (filsafat) dari Universitas Madrid diraih pada tahun

1946 yang merupakan tahun yang sama dengan penahbisan dirinya sebagai Imam. Gelar doktor keduanya (sains: kimia) juga dari Universitas Madrid, diraih pada tahun 1958. Sedangkan gelar doktor yang ketiga (teologi) diraih pada tahun 1961 dari Universitas Lateran Roma.[7]

Pengaruh Hindu dan Buddha mulai didapatkan oleh Panikkar ketika ia berkunjung ke India untuk pertama kalinya pada tahun 1954. Panikkar yang berangkat dari Eropa dengan membawa paradigma Kristen, bertemu dengan agama dan budaya India yang bercorak Hindu dan Buddha, kemudian merumuskan penghayatan imannya yang sangat terkenal yang berbunyi, "saya 'berangkat' sebagai orang Kristen, saya 'menemukan' diri saya sebagai orang Hindu dan saya 'kembali' sebagai orang Buddha, tanpa berhenti menjadi Kristen".[8] Pengaruh agama, tradisi dan budaya India ini membuka horizon pemahaman Panikkar mengenai Yang ilahi (*theos*), manusia (*Andros/anthropos*) dan alam semesta (*cosmos*). Pengalaman sekaligus pemahaman Panikkar mengenai ketiganya ia sebut dengan istilah *Cosmotheandric Experience*.

INTUISI KOSMOTHEANDRIK

Panikkar menjelaskan bahwa intuisi kosmotheandrik mengenai dunia, Tuhan dan manusia merupakan pengalaman asali dari kesadaran manusia. Pengalaman asali ini sudah ada bersama-sama dengan munculnya kesadaran manusia itu sendiri sebagai sebuah visi holistis atas keseluruhan realitas. Sejak awal manusia telah memahami realitas sebagai dimensi yang berada di atasnya, di sekitarnya dan di dalam dirinya. Kenyataan ini membawa manusia untuk memahami realitas selalu dalam tiga dimensi dunia yang dalam setiap ruang dan waktu tertentu bisa dipahami dalam istilah yang berbeda-beda. Untuk menegaskan hal ini, Panikkar mengutip salah satu teks kuno *Brhadaranyaka Upanisad I*, yang mengatakan bahwa "Yang Ilahi menyatakan dirinya dalam tiga bagian".[9] Bentuk penggambaran tiga dunia itu bisa bermacam-macam antara lain: surga, bumi, dunia bawah; langit, bumi, dunia antara; masa lalu, masa kini, masa depan; Roh, Jiwa, Tubuh, dll.[10]

Ketiga dimensi dunia itu merupakan kesatuan realitas yang tak terpisahkan, layaknya tubuh jiwa dan roh yang sekalipun berbeda-beda, namun merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Berpijak dari hal ini,

intuisi kosmotheandrik berusaha menjadi jalan tengah antara kebuntuan sekaligus kekakuan monisme dan dualisme.[11]

FORMULA KOSMOTHEANDRIK

Intuisi Kosmotheandrik berusaha untuk memulihkan akar keberadaan asali manusia, namun sekaligus bergerak ke depan. Pemulihan akar "kemanusiaan" ini tidak hanya berhenti pada manusia, akan tetapi bergerak maju pada sumber keberadaan seluruh ciptaan. Hal ini bukan berarti hendak menuju sekedar pada era metafisik, ataupun bermimpi mengembalikan kondisi kehidupan seperti sediakala, karena hal itu jelas tidak mungkin jika mempertimbangkan berbagai dinamika yang terjadi dalam perkembangan kehidupan sampai sekarang ini. Sehingga yang mau diupayakan oleh intuisi kosmotheandrik adalah visi masa depan yang menegaskan bahwa pusat realitas bukan pada salah satu antara manusia, Tuhan atau dunia saja, akan tetapi menempatkan pusat realitas pada relasi antara ketiga dimensi tersebut yang saling mempengaruhi di antara ketiganya.[12] Singkatnya, visi masa depan itu memang mengandung unsur awali kehidupan, akan tetapi ditambah juga pengaruh dari berbagai perkembangan dinamika kehidupan yang telah berlangsung sampai pada akhir kehidupan.

Intuisi kosmotheandrik membedakan secara jelas antara dimensi dunia, Tuhan dan semesta, akan tetapi ketiganya tak terpisahkan sebagai keseluruhan realitas. masing-masing dimensi itu adalah bagian-bagian dari keseluruhan realitas, karena masing-masing bagian itu bukanlah keseluruhan realitas. Akan tetapi jika masing-masing bagian itu dipisahkan, maka masing-masing bagian itu tidak memiliki arti, dan justru masing-masing akan kehilangan eksistensinya. Panikkar menegaskan bahwa dirinya tidak hanya berusaha mengatakan bahwa segala sesuatu selalu berelasi satu sama lain baik secara langsung maupun tak langsung layaknya pandangan relativitas radikal, ataupun keyakinan *pratityasamutpada* dalam tradisi Buddhis. Akan tetapi Panikkar juga menegaskan bahwa relasi antara segala sesuatu itu bukan hanya penyusun keseluruhan realitas, namun merupakan sebuah kondisi yang selalu baru dan vital dalam setiap perkembangan realitas. Lebih lanjut, Panikkar juga mengatakan bahwa visi kosmotheandrik mengatasi dialektika yang dihasilkan oleh pola pikir oposisi biner, karena visi kosmotheandrik

menemukan bahwa trinitas (dunia, Tuhan, manusia) merupakan struktur dari segala sesuatu.

DUNIA (COSMOS)

Dunia adalah sebuah "tubuh besar" yang tidak bisa sepenuhnya disadari oleh manusia, karena manusia terlalu berfokus pada dirinya sendiri. Relasi manusia dengan dunia merupakan relasi manusia dengan dirinya sendiri. Manusia berbeda dengan dunia, akan tetapi keduanya bukan merupakan realitas yang terpisah. Manusia dan dunia saling berbagi hidup, eksistensi, keberadaan, sejarah dan tujuan dalam cara yang unik. Manusia memang bisa tetap hidup jika ia tidak menyadari segala bentuk relasinya dengan dunia, akan tetapi manusia tidak bisa hidup jika ia sama sekali tak memiliki relasi dengan dunia. Manusia bukan keseluruhan dunia, akan tetapi manusia adalah cerminan dari realitas. Sehingga, tidak ada dunia tanpa keberadaan manusia, sekaligus tidak ada keberadaan manusia tanpa dunia.[13] Alam semesta tanpa manusia dan kesadarannya, bukanlah alam semesta yang kita hidupi. Alam semesta tanpa Yang ilahi sebagai sebuah kedalaman realitas tentu juga bukan alam semesta yang kita alami. Dunia bukan hanya wujud kemuliaan Tuhan, namun juga merupakan dunia dari manusia.

Alam semesta adalah tempat tempat segala sesuatu berada dan saling berinteraksi. Tiada sesuatu pun yang masuk dalam kesadaran manusia tanpa terlebih dahulu berada di dalam alam semesta. Contohnya konsep mengenai kebenaran hanya akan sungguh berarti di dalam segala sesuatu yang bisa dialami di dunia. Konsep kebenaran surgawi yang disampaikan oleh malaikat utusan Tuhan sekalipun, pasti selalu terarah pada tujuan manusia dan dunia, yang artinya sangat erat terkait dengan keberadaan dunia itu sendiri. Bahkan jika kita meyakini bahwa eksistensi malaikat mengatasi ruang dan waktu, namun referensi dari setiap pesan yang disampaikannya pasti terarah kepada dunia. Menurut saya, dunia sebagai sebuah dimensi yang bisa secara nyata dan langsung dijumpai, diihat dan dirasakan oleh manusia daripada dimensi yang ilahi, merupakan salah satu alasan mengapa Panikkar mengusung konsep kosmotheandrik. Oleh karena itu, ia menempatkan kata kosmos sebagai kata paling awal dalam konsep kosmotheandrik. Alam semesta yang telah sedemikian rupa dieksploitasi oleh manusia untuk kepentingan

ekonominya, dan juga sering pula ditempatkan lebih inferior daripada yang ilahi, perlu dipulihkan kehormatannya sebagai salah satu bagian penting dari penyusun keseluruhan realitas, bahkan bagi orang tertentu, alam semestalah yang merupakan komponen terpenting penyusun realitas, atau bahkan satu-satunya realitas, karena manusia pun termasuk bagian dari alam semesta, dan Tuhan juga dialami ketika manusia tersebut secara jelas dan nyata berada di alam semesta.

YANG ILAHI/TUHAN (THEOS)

Yang ilahi dipahami sebagai dimensi misteri yang tiada habisnya dari setiap realitas. Yang ilahi atau yang transenden adalah wujud terdalam dari setiap realitas, sekaligus prinsip dari segala sesuatu, apapun namanya. Dengan demikian, Yang ilahi ini meresap baik di dalam dimensi alam semesta, maupun manusia. Oleh karena itu, manusia mengalami Yang ilahi sebagai sebuah pengalaman terdalam mengenai keberadaannya sendiri, yaitu sebagai sebuah kemungkinan yang tiada habisnya dari keberadaan sebagai manusia dan dalam kemungkinannya untuk mengadakan relasi dengan realitas. Dengan kata lain, manusia menemukan bahwa ada dimensi lain yang tidak bisa disangkalnya, yaitu Tuhan. Tuhan bukan hanya Tuhan bagi manusia, melainkan juga Tuhan bagi dunia. Tuhan tanpa fungsi kosmologi dan kosmogini bukanlah Tuhan dalam arti yang sesungguhnya, melainkan hanya sebuah ilusi.[14]

MANUSIA (ANDROS)

Dimensi manusia yang ditekankan Panikkar dalam relasinya dengan segala sesuatu adalah mengenai kesadaran manusia. Kesadaran manusia meresap dalam segala sesuatu. Artinya segala sesuatu yang diperbincangkan dalam intuisi kosmotheandrik selalu terkait dengan kesadaran manusia. Bukan berarti segala sesuatu yang tidak atau belum disadari manusia tidak eksis. Akan tetapi ia baru menjadi sebuah entitas penting ketika disadari oleh manusia. Panikkar memberi contoh mengenai penemuan planet Pluto pada tahun 1930. Tentu sebelum planet itu ditemukan pada tahun 1930 kita bisa meyakini bahwa planet itu sudah ada. Akan tetapi ia baru menjadi sebuah

entitas yang penting di tengah alam semesta ketika keberadaan planet ini disadari oleh manusia. Kesadaran manusia meresap di dalam segala realitas. Alam semesta baru memiliki arti ketika disadari oleh manusia. Bahkan Tuhan sekalipun baru mendapatkan urgensinya ketika masuk dalam kesadaran manusia.

Manusia yang dimaksud di sini bukanlah manusia individual, melainkan keseluruhan manusia. Manusia individual yang terisolasi dari sesama manusia dan realitas yang lain tidak bisa mendapatkan legitimasi akan eksistensinya. Jika berbicara mengenai manusia, pastilah merujuk pada manusia yang berada di bawah langit, di atas bumi dan di antara sesama makhluk yang lain. Individualisasi manusia sama saja dengan memutuskan dirinya dari sebuah pusat dan sumber yang memberinya kehidupan. Pandangan yang memisahkan manusia dari Tuhan dan dunia sama saja meniadakan kemungkinan manusia untuk hidup. Tidak ada manusia tanpa Tuhan dan dunia.[15]

KESATUAN MISTIK KOSMOTHEANDRIK

Untuk bisa merasakan intuisi kosmotheandrik dibutuhkan sebuah "partisipasi mistik". Panikkar memberikan contoh Ekaristi sebagai salah satu wujud realitas kosmotheandrik. Di dalam Ekaristi, konsekrasi roti tak bisa hanya diartikan sebagai perubahan bentuk roti menjadi tubuh Kristus, ataupun perwujudan tubuh Kristus ke dalam roti. Roti yang telah dikonsekrasikan tak pernah kehilangan artinya sebagai roti dalam arti material, akan tetapi roti yang telah dikonsekrasikan menjadi sebuah "roti integral", yaitu roti yang mengandung keseluruhan realitas, mengandung dimensi kosmotheandrik: roti ini mengandung kehadiran Yang Ilahi, sekaligus tetap merupakan sebuah material roti, dan di dalam ritual ini hadir pula manusia pada saat yang sama. Dengan demikian, Ekaristi menyingkapkan hakikat dari realitas kosmotheandrik.[16]

RELASI KOSMOTHEANDRIK

Panikkar secara tegas mengatakan bahwa Yang ilahi bukanlah manusia dan juga bukan alam semesta, manusia bukanlah Yang ilahi dan juga bukan alam semesta, dan alam semesta bukanlah manusia dan juga bukan yang ilahi. Lalu bagaimana hubungan antara ketiganya? Menurut Panikkar, manusia tidak berkurang kemanusiaannya ketika ia menemukan panggilan Tuhan. Begitu juga Tuhan tidak berkurang keilahiannya ketika ia dipahami oleh manusia. Dunia juga tidak kehilangan sifat duniawinya ketika dirinya melebur di dalam kehidupan dan kesadaran manusia. Ketiganya saling berelasi dan mempengaruhi. Akan tetapi manusia menjadi titik temu di antara ketiga dimensi tersebut. Ketiga dimensi yang kita bahas berada bersama-sama, saling berhubungan dan saling memengaruhi. Hierarkhi mungkin saja tidak bisa ditolak sebagai sebuah koordinasi di antara ketiganya, akan tetapi ketiganya tidak bisa dipisahkan, karena pemisahan ketiganya hanya akan menghilangkan eksistensi ketiga-tiganya.[17]

Pemikiran kosmotheandrik digagas oleh Panikkar atas dasar refleksinya bahwa manusia modern telah meninggalkan konsep Tuhan yang terisolasi dan semana-mena (picik). Selain itu, bumi di era kontemporer sangat nyata tak mau lagi bersahabat dengan manusia yang rakus dan tak punya belas kasihan. Dan tampaknya Tuhan pun telah meninggalkan manusia dan dunia. Akan tetapi setelah Panikkar mencoba menyelami dasar dari semuanya itu, ia menemukan tanda-tanda adanya titik kebangkitan. Di dalam akar kepekaan ekologis, terdapat ketegangan mistik; di dalam dasar pemahaman diri manusia, dirasakan kebutuhan akan yang tak terbatas dan tak terpahami, dan di kedalaman hati yang ilahi, terdapat dorongan untuk selalu bersatu bersama, dan mewujud dalam ruang, waktu dan manusia. [18]

Demikianlah Panikkar berusaha mengembangkan sebuah pemahaman kosmotheandrik yang memberi ruang setara antara dimensi dunia, manusia dan Tuhan sebagai unsur vital penyusun realitas. Sehingga, sudah seharusnya spiritualitas yang penuh dan otentik juga menjadikan ketiganya sebagai unsur-unsur penting dalam membangun sebuah penghayatan spiritualitas. Istilah kosmotheandrik yang menempatkan dimensi *cosmos* terlebih dahulu daripada *theos* dan *Andros* yang berbeda dengan istilah theanthropokosmis

yang menempatkan dimensi *theos* terlebih dahulu, menurut saya bukan tanpa kesengajaan, seperti telah dipaparkan di atas.

Kesengajaan tersebut dilakukan oleh Panikkar untuk menunjukkan urgensi dari dimensi kosmos yang selama ini diabaikan oleh manusia dalam membangun spiritualitasnya, baik itu dalam wujud spiritualitas yang hanya berpusat pada Tuhan, maupun spiritualitas yang menjadikan manusia sebagai pusatnya. Dan seperti telah dipaparkan di awal makalah ini, pemberian ruang terhadap dimensi kosmos bukan bermaksud untuk menarik pendulum pemikiran dan penghayatan spiritualitas dari ekstrem yang satu (yang berpusat kepada Tuhan saja, atau manusia saja) menuju ekstrem yang lain (yang berpusat pada kosmos). Namun, istilah kosmotheandrik ingin menjadikan ketiga dimensi tersebut sebagai unsur-unsur yang setara dan sama penting dalam membangun sebuah penghayatan spiritualitas. Hanya saja, karena selama ini dimensi kosmos telah diabaikan oleh manusia dalam membangun penghayatan spiritualitas, maka dimensi ini perlu diberi penekanan besar, termasuk dipakai sebagai kata paling awal dalam membentuk istilah kosmotheandrik. Dan sesuai dengan judul dari makalah ini, maka membangun spiritualitas kosmis dipilih atas dasar kenyataan bahwa selama ini manusia cenderung membangun spiritualitas yang tidak berciri kosmis, melainkan telah mengabaikan dimensi kosmos di dalam membangun penghayatan spiritualitasnya. Untuk bisa melakukan tujuan tersebut, maka mau tidak mau arogansi konsep “theology from summit” harus mau untuk dikoreksi oleh konsep “theology from bellow” yang memberi ruang besar bagi perspektif kosmos dalam membangun iman dan spiritualitas. Tanpa kerelaan untuk dikoreksi sekaligus diimbangi, maka tawaran pemikiran Panikkar pastilah akan dengan mudah ditolak!

Selanjutnya, mari kita melihat pemikiran Pierre Teilhard de Chardin yang juga membantu kita dalam membangun spiritualitas yang bernafaskan kesadaran kosmis.

SEKILAS MENGENAI PIERRE TEILHARD DE CHARDIN

Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955) berasal dari keluarga bangsawan dan dilahirkan di kastil Sarcenat dekat Orcines, tujuh kilometer dari kota Clermont-Ferrand, Perancis, pada tanggal 1 Mei 1881.[19] Pada tahun 1898

ketika berusia 17 tahun, ia masuk Ordo Yesuit, dan ditahbiskan menjadi seorang Imam pada tahun 1911. Sejak usia muda Teilhard sudah tertarik dengan batu-batuan, oleh karena itu pada tahun 1912 ia mulai belajar mengenai geologi dan paleontologi di Paris. Setelah sempat terjeda karena Perang Dunia I, di mana dirinya dipanggil menjadi tentara Perancis di bidang medis, akhirnya ia memperoleh gelar doktor dengan disertasi mengenai paleontologi di Universitas Sorbonne pada tahun 1922. Pada masa-masa memperoleh gelar doktor ini, Teilhard sudah mengajar di *Institut Catholique* di Paris.

Tahun 1923-1924, Teilhard berada di Tiongkok dan mengambil bagian dalam sebuah ekspedisi yang merintis jalan bagi penemuan *Homo Sinanthropus*, salah satu jenis manusia purba yang ditemukan enam tahun kemudian. Ia sempat kembali ke *Institut Catholique*, akan tetapi ia segera diminta oleh atasannya untuk meninggalkan Paris karena dinilai telah melampaui batas-batas bidang ilmiahnya ketika dirinya berusaha mengaitkan ajaran Katholik mengenai dosa asal dengan pandangan evolusi. Oleh karena itu ia kembali ke Tiongkok dan tinggal di sana sampai sekitar tahun 1946. Selama "masa pengasingan" tersebut, Teilhard menghabiskan waktunya dengan mengadakan berbagai perjalanan dan ekspedisi penelitian ke berbagai belahan dunia seperti ke Eropa, Amerika, Afrika dan negara-negara di Asia. Teilhard pernah dua kali berkunjung ke Jawa pada tahun 1936 dan 1938 untuk mempelajari Homo Soloensis (Pithecanthropus Erectus) atas undangan Prof. G. von Koeningswald, ahli antropologi Jerman yang menjabat sebagai profesor di Nederland. Selama Perang Dunia II berlangsung, Teilhard menetap di Beijing.

Pada tahun 1946-1951, ia bisa kembali ke Paris dan sering memberi ceramah serta berdiskusi dengan para cendekiawan di sana. Pada tahun 1948, Teilhard ditawari menjadi profesor di *College de France*, akan tetapi lagi-lagi ia dipaksa oleh atasannya untuk menolak tawaran itu. Tahun 1950, ia dipilih menjadi anggota *Institute de France*, akademi ilmu pengetahuan Perancis. Sampai akhirnya mulai tahun 1951, Teilhard berangkat ke Amerika Serikat melalui Afrika Selatan dan bekerja di *Wenner-Gren Foundation for Antrophological Research* di New York. Di kota New Yorklah, Teilhard meninggal secara mendadak pada pesta Paskah 10 April 1955.

Selama hidupnya, Teilhard sering dicurigai oleh instansi-instansi gerejawi telah mengembangkan ajaran yang menyimpang, karena pandangannya dianggap tidak sesuai dengan ajaran resmi Gereja Katholik. Pemikirannya yang berbasiskan dunia paleontologi, dipandang sudah terlalu jauh memasuki ranah filsafat dan teologi. Oleh karena itu, pandangannya dilarang untuk disebarluaskan. Karya-karyanya baru diterbitkan setelah ia meninggal. Dua karya yang sering dianggap paling penting karena mencerminkan sintesa dari pemikirannya adalah *Le Phenomene Humain*/Fenomena Manusia (1955), ditulis di Beijing tahun 1938-1940, dan *Le Milieu Divin*/Lingkungan Ilahi (1957) yang ditulis di Tientsin tahun 1926-1927.[20]

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Kemunculan pemikiran Teilhard de Chardin dipengaruhi oleh pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama yang merupakan salah satu masalah terbesar dalam dunia intelektual modern.[21] Sebagai seorang imam Katholik sekaligus seorang peleontolog, Teilhard berusaha menunjukkan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan seharusnya tidak perlu saling bertentangan, secara khusus berkaitan mengenai teori evolusi. Menurutnya teori evolusi justru mendukung dan memperdalam makna penciptaan.[22] Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa teori evolusi yang dipandang menjadi titik tengkar antara ilmu pengetahuan dan agama hendak dijadikan sebuah titik temu oleh Teilhard. Bagaimana ia mempertemukannya?

SISI LUAR DAN SISI DALAM MATERI

Teilhard memulai penjelasan mengenai evolusi kehidupan melalui pemahamannya tentang materi. Menurutnya, materi selain memiliki “sisi luar” berupa seluruh struktur benda sejauh dapat diukur dan diperiksa secara fisika-kimiawi, materi juga memiliki “sisi dalam” (batiniah), yang merupakan konsentrasi psikis atau daya hidup sadar dengan intensitas yang berbeda-beda dalam setiap materi. Makin kompleks sebuah materi, makin besar konsentrasi batinnya, dalam artian makin besar pula kesadarannya, makin bebas dan makin merdeka.[23] Oleh karena itu, setiap materi memiliki kesadaran dalam

kadar tertentu. Ada yang intensitasnya sangat tipis hingga tak muncul ke permukaan, namun ada pula yang intensitasnya sangat kuat dan bisa terlihat secara nyata, yaitu dalam kesadaran manusia.[24] Pemahaman mengenai sisi luar dan sisi dalam materi ini menjadi dasar yang penting untuk memahami pemikiran Teilhard mengenai proses evolusi.

PROSES EVOLUSI BERMULA DARI TITIK ALFA

Seperti halnya ilmuwan kebanyakan, Teilhard juga meyakini bahwa kehidupan di dunia ini bermula ketika terjadi peristiwa *Big Bang*, yaitu meletusnya materi padat semesta dengan tenaga dahsyat, sehingga gumpalan-gumpalan debu menjauh dengan kecepatan setinggi-tingginya.[25] Hasil dari peristiwa Big Bang ini adalah lapisan-lapisan bumi yang disebut dengan istilah barisfer, litosfer, hidrosfer, atmosfer dan stratosfer.[26] Tahapan ini disebut awal mula kehidupan atau titik Alfa.

Teilhard memberi penjelasan bahwa kehidupan dimulai dari lapisan hidrosfer, yaitu lapisan air (samudera raya). Dari sanalah muncul berbagai sel yang berkembang menjadi segala bentuk makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, binatang termasuk manusia. Perkembangan kehidupan inilah yang disebut oleh Teilhard dengan istilah lingkungan biosfer.[27] Di sini bisa dilihat dialog antara keyakinan religius Teilhard mengenai penciptaan, yang berdasarkan Kej. 1:1-2, dinarasikan bahwa sebelum Allah menciptakan semua makhluk, maka unsur air sebagai material purba sudah ada. Namun, Teilhard tidak terkooptasi dengan narasi penciptaan dalam kitab Kejadian, akan tetapi ia memahami proses penciptaan tersebut berdasarkan perspektifnya sebagai seorang paleontolog yang meyakini bahwa sekalipun proses penciptaan bermula dari air/samudera raya, namun untuk sampai menghasilkan kehidupan seperti sekarang ini, hal tersebut memakan waktu yang lama, dalam sebuah proses evolusi yang panjang. Demikianlah, Teilhard mengatakan bahwa sisi luar materi terus berkembang hingga mencapai kepenuhan masing-masing materi dalam lingkungan biosfer.

Akan tetapi proses evolusi tidak berakhir dalam lingkungan biosfer saja, mengingat materi juga memiliki sisi dalam yaitu kesadaran. Jika sisi luar materi berhenti berevolusi dalam lingkungan biosfer, maka sisi dalam materi terus melanjutkan perkembangan evolusi dalam sebuah lingkungan yang

disebut dengan istilah noosfer. Perkembangan kesadaran kosmos ini mencapai puncaknya dalam spesies manusia, khususnya dengan munculnya spesies *homo sapiens*. Perkembangan kesadaran dalam diri manusia sangat menentukan wajah dari peradaban dunia sampai sekarang ini, termasuk munculnya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Teilhard menyebut manusia sebagai "poros dan garis depan evolusi".[28] Perkembangan kesadaran manusia seharusnya mampu mengarahkan evolusi kosmis kepada tujuan yang semakin baik. Namun Teilhard menyadari bahwa perkembangan kesadaran tersebut bisa juga membuat manusia menciptakan berbagai bentuk peradaban yang justru merusak ciptaan yang lain dan dengan demikian menghambat proses evolusi menuju kepenuhannya yang sesungguhnya, misalnya ditandai dengan eksploitasi atas ciptaan yang lain, maupun antara sesama manusia itu sendiri.[29]

PERGERAKAN KOSMOS (KONVERGENSI) MENUJU TITIK OMEGA

Setelah menguraikan mengenai perkembangan kesadaran manusia dalam lingkup noosfer, Teilhard melanjutkan penjelasannya mengenai konvergensi kosmos. Ia berpendapat bahwa dunia dan segala isinya pada akhirnya terus berjalan menuju satu titik temu yang disebutnya sebagai titik Omega yang juga merupakan titik Alfa itu sendiri.[30] Namun sebagaimana proses evolusi yang telah berlangsung sekian lama sejak titik Alfa itu muncul, maka titik Omega ini tentu saja tidak sama persis dengan titik Alfa. Sehingga titik Omega bisa dikatakan sebagai sebuah titik Alfa yang di dalamnya telah terangkum pula seluruh kosmos dengan segenap perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Panikkar seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, karena sangat mungkin Panikkar mengikuti pemikiran Teilhard terkait hal ini. Keberadaan titik Omega ini bukan hanya terjadi suatu saat nanti, akan tetapi sejak semula titik ini sudah ada. Dengan daya kekuatannya, titik ini menggerakkan seluruh proses evolusi, dan pada akhirnya menarik segala sesuatu pada dirinya sendiri. Pemikiran mengenai titik Alfa dan Omega ini sepadan dengan konsep Sang Alfa dan Omega dalam Wahyu 1:8. Akan tetapi seperti telah dipaparkan di atas bahwa Teilhard tak pernah asal

menerima narasi Alkitab begitu saja, melainkan ia selalu memeriksa, merenungkan dan menelitinya secara seksama berdasarkan bidang keilmuwan yang digelutinya, yaitu paleontologi. Dengan demikian konsep mengenai Alfa dan Omega ini bukanlah sebuah pembenaran dogmatis, akan tetapi sebuah keyakinan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, melalui serangkaian proses penelitian yang panjang. Inilah salah satu wujud sikap membangun konsep "theology from bellow" yang membimbing setiap orang yang menghidupinya agar tidak menafikan begitu saja realitas dunia yang dijumpai dan ditelitinya.

Pergerakan seluruh kosmos menuju titik Omega ini dimungkinkan karena adanya energi cinta kasih. Cinta yang berasal dari titik Omega yang meresap dalam semua materi yang ada di dunia, membuat setiap materi terus mengadakan relasi yang sekalipun naik-turun, akan tetapi tidak pernah bergerak mundur, melainkan terus bergerak maju ke depan, ke arah titik Omega. Hal tersebut digambarkan oleh L.M. Savary dengan diagram singkat berikut, seperti dikutip oleh Banawiratma.[31]

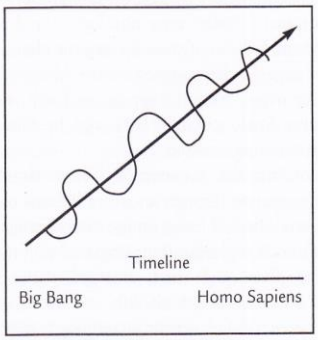

Pergerakan kosmos secara bersama-sama menuju titik Omega bukan berarti peleburan dan kemusnahan segala sesuatu, bukan pula hilangnya persona individual, akan tetapi justru pemenuhan kekhasan tiap-tiap individu, dan pemenuhan eksistensi segala sesuatu dalam kesatuan sekaligus.[32] Ini hanya bisa terjadi ketika daya yang menggerakkan adalah energi cinta yang sejati dan bukan cinta sempit yang posesif, maupun cinta arogan yang ingin mendominasi. Dalam relasi cinta yang sesungguhnya, tiap-tiap pihak yang terlibat di dalamnya tidak kehilangan jati diri, melainkan justru mencapai kepenuhan diri masing-masing. Oleh karena itu, Teilhard menyebut bahwa titik Omega yang akan dicapai adalah sebuah kondisi "Hiper-pribadi" yang

mencakup segala pribadi dan segala daya hidup kosmos yang telah bersatu di dalam titik Omega.[33]

Di dalam konvergensi kosmos ini, manusia yang disebut oleh Teilhard sebagai "poros dan garis depan evolusi" memainkan peranan pentingnya. Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, perkembangan kesadaran manusia bisa mengarahkan proses evolusi menuju pada kepenuhannya, namun bisa juga justru menghambat proses evolusi tersebut. Dalam bahasa Banawiratma mengenai keterlibatan manusia dalam penciptaan Allah yang evolusioner, maka manusia bisa memilih untuk melakukan segala sesuatu yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan dirinya bersama ciptaan yang lain, atau justru melakukan tindakan yang melemahkan dan menyusutkan dirinya bersama yang lain. Yang terakhir inilah yang disebut sebagai dosa oleh Banawiratma dalam perspektif kosmis.[34]

Oleh karena itu, Banawiratma juga mengutip Savary yang merumuskan asas dasar latihan rohani ignasian seperti yang diinterpretasikan oleh Teilhard. Asas-asas dasar ini bisa dikatakan sebagai harapan Teilhard bagi para manusia dalam rangka mendukung konvergensi kosmos menuju titik Omega. Berikut saya kutipkan asas-asas tersebut secara lengkap. Di dalam menguraikan asas-asas tersebut dipakai sapaan kepada para manusia dengan sebutan "Anda".

1) Anda *diciptakan* untuk memberikan sumbangan khusus dalam rencana besar evolusioner yang dimulai dan terus-menerus disangga oleh Allah, yang membawa seluruh ciptaan bersama ke dalam kesatuan menakjubkan yang sadar yang penuh cinta.
2) *Semua ciptaan lain* dalam alam semesta berbagi dengan Anda dalam panggilan abadi bersama, oleh karena itu mereka merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari Anda selagi Anda ikut serta menempuh proses evolusioner terus-menerus itu.
3) *Secara pribadi dan bersama-sama dengan yang lain,* Anda menggunakan segala sarana yang tersedia untuk memajukan dan mewujudkan tujuan bersama ini dengan segala kreativitas pribadi, belarasa, dan energi, selalu mencari dan memilih apa yang lebih membantu ke arah tujuan itu.

4) Untuk tujuan ini, Allah memberdayakan Anda untuk *tumbuh dalam cinta penuh gairah dan peduli* akan semua unsur dari kosmos.
5) Sebab, sebagaimana Anda, semua unsur itu *hidup dan bergerak dan memiliki hidup di dalam cinta Allah*.[35]

Kelima asas di atas secara jelas menunjukkan bahwa menurut Teilhard kepenuhan kehidupan yang sesungguhnya adalah ketika manusia bersama seluruh kosmos bergerak menuju sebuah kepenuhan akhir yang adalah titik Omega tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan makalah ini, maka spiritualitas yang dibangun oleh manusia tidak seharusnya mengabaikan dimensi kosmos, melainkan harus selalu memasukkan dimensi ini sebagai unsur vital dalam mengembangkan spiritualitasnya. Spiritualitas yang dikembangkan oleh manusia harus senantiasa menyertakan kesadaraan tentang pergerakan besar menuju kepenuhan segala sesuatu, karena sekalipun manusia memang merupakan poros dan garis depan evolusi, serta melalui kesadarannya, memiliki tanggung jawab untuk mendukung tercapainya kepenuhan segala sesuatu tersebut, toh manusia sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari kosmos. Memisahkan manusia dari kosmos, sudah barang tentu akan turut menghilangkan eksistensi manusia itu sendiri. Hal ini dinyatakan secara jelas oleh Panikkar yang mengatakan bahwa kerusakan ekologis tidak hanya akan mereduksi eksistensi ciptaan yang lain, akan tetapi juga mereduksi eksistensi manusia sendiri yang notabene terus menerus menggantungkan hidupnya dari alam semesta ini.[36] Maka, bisa dikatakan bahwa hanya spiritualitas yang bernafaskan kesadaran kosmislah yang bisa disebut sebagai spiritualitas yang penuh dan otentik.

REFLEKSI TEOLOGIS DAN PENUTUP

Setelah melakukan penelusuran terhadap penghayatan spiritualitas kosmis dari masyarakat Jawa, pemikiran Panikkar dan Teilhard de Chardin, di dalam bagian refleksi sekaligus penutup ini, saya akan memperdalam urgensi untuk membangun spiritualitas yang bernafaskan kesadaran kosmis, dan seberapa mungkin hal itu dikerjakan, secara khusus dalam lingkup kekristenan.

Terkait dengan urgensinya, hal itu sudah sedikit disinggung di bagian awal makalah ini. Bahwasanya pola penghayatan spiritualitas yang

mengabaikan dimensi kosmis, dan hanya menitikberatkan pada dimensi manusia dan Tuhan saja, tak bisa disangkal telah turut memberikan legitimasi bagi eksploitasi berlebihan atas alam, yang pada akhirnya merusak ciptaan yang lain, termasuk merusak kehidupan manusia itu sendiri sebagai akibat dari kerusakan ekologis. Bahkan bukan hanya itu saja, pola spiritualitas yang hanya memasukkan unsur manusia dan Tuhan, tak jarang melahirkan pola spiritualitas yang lebih sempit lagi, yaitu pola spiritualitas pribadi yang lebih menekankan hubungan antara "aku" dengan Tuhan. Spiritualitas pribadi-sempit ini selain tidak terlalu peduli dengan apa yang terjadi pada alam semesta, juga ironisnya bisa membuat "si aku" tak lagi peduli dengan apa yang terjadi pada manusia yang lainnya. Alhasil eksploitasi tidak hanya terjadi atas alam semesta, namun juga atas sesama manusia yang lain. Oleh karena itu, kesadaran bahwa manusia dan alam semesta berada dalam satu kosmos dan saling berbagai hidup bersama tampaknya bisa menjadi sarana untuk mengurai kekusutan relasi antar sesama manusia maupun antar manusia dengan ciptaan yang lain. Bahkan secara lebih jauh, bisa juga memberi terang yang baru dalam relasi antara manusia dengan Tuhan. Karena saya sendiri memahami bahwa rusaknya relasi antara manusia dengan sesamanya maupun dengan ciptaan yang lain di dalam kosmos yang satu dan sama, serentak juga menyebabkan rusaknya relasi antara manusia dengan Tuhan sendiri.[37] Karena Tuhan yang dialami oleh manusia adalah selalu Tuhan yang menyatakan diri-Nya di dalam kosmos, di mana manusia dan seluruh ciptaan yang lain ada, tumbuh dan berkembang. Tuhan yang tidak mengadakan relasi dengan manusia dan keseluruhan kosmos adalah Tuhan yang tak bisa dibayangkan keberadaan-Nya dan tak pernah menjadi bahan pembicaraan teologi yang sungguh-sungguh aktual, mungkin juga keberadaan Tuhan yang terisolasi seperti itu tak akan banyak berguna bagi kehidupan seperti yang dinyatakan oleh Panikkar. Sehingga spiritualitas harus selalu dibangun dalam relasi yang utuh antara dimensi kosmos, Tuhan dan manusia seperti dijelaskan oleh Panikkar dalam konsep kosmotheandrik, maupun kepenuhan tujuan seluruh kehidupan melalui konvergensi kosmos menuju titik Omega seperti digagas oleh Teilhard.

Oleh karena itu, melalui pemikiran Panikkar dan Teilhard, kita justru bisa mengapresiasi penghayatan spiritualitas kosmis yang terjadi di dalam berbagai tradisi masyarakat "tradisional", seperti halnya di dalam masyarakat

Jawa, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Corak spiritualitas kosmis dalam masyarakat-masyarakat "tradisional" seperti itu justru bisa membuat manusia bersikap rendah hati karena menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan kosmos. Kerendahan hati seperti ini biasanya juga membuat manusia bersikap hati-hati terhadap alam semesta, karena manusia merasakan betul bahwa apa yang terjadi pada alam semesta akan sangat berpengaruh bagi eksistensi dirinya. Begitu juga sebaliknya, segala perilaku kehidupan manusia yang dilakukan di alam semesta ini juga pasti akan membawa dampak pada ciptaan yang lain yang berada di dalam keutuhan kosmos tersebut. Kesadaran ini biasa dikenal dengan relasi antara *makrokosmos* (*jagad gedhe*) dan *mikrokosmos* (*jagad cilik*). Para manusia yang beriman, termasuk beriman Kristen, juga bisa lebih bersikap positif dalam memandang setiap budaya dan kearifan lokal yang masih terus bertahan di sekitarnya. Misalnya saja tindakan menyakralkan pohon-pohon besar tertentu yang berada di dekat sumber air dengan disertai pemberian sesajen pada waktu-waktu tertentu, dan larangan untuk menebang pohon-pohon tersebut. Hal ini bisa saja menimbulkan kesan adanya tindakan menyembah kekuatan alam semesta yang dirasakan bertentangan dengan keyakinan iman untuk menyembah kepada Tuhan saja. Lalu tindakan seperti ini biasanya dikategorikan sebagai tindakan yang menyimpang atau bahkan sesat. Padahal di dalam tindakan menyakralkan pepohonan tersebut biasanya dijiwai oleh semangat untuk menghormati alam semesta sebagai pihak yang terus memberikan kehidupan pada manusia, baik melalui tersedianya udara yang segar dan sejuk, maupun tersedianya sumber air yang ditopang oleh akar-akar dari pepohonan besar tersebut.

Seberapa mungkin hal ini untuk dipraktekkan dalam lingkup kekristenan? Untuk bisa menjawabnya, maka spiritualitas kosmis harus memiliki dasar-dasar teologis yang kuat. Dasar pertama adalah Yesus Kristus sendiri yang merupakan pusat dari iman Kristen,[38] dan yang kedua adalah Alkitab sebagai kesaksian akan Firman Allah. Mengenai kesesuaian dengan Yesus Kristus sebagai dasar yang pertama, maka baik Panikkar maupun Teilhard menyepakati mengenai realitas *Christus totus* yang secara lengkap juga diungkap oleh Aloysius Pieris dalam sebuah ungkapan seperti dikutip oleh Banawiratma yang demikian: *"Totus Iesus est Christus sed Iesus non est totum Christi"*. Istilah itu hendak mengatakan:

> Yesus seutuhnya adalah Kristus, adalah kepenuhan pewahyuan dan penyelamatan, tetapi Yesus bukanlah keseluruhan dari Kristus. Kristus meliputi pribadi historis Yesus *plus* lebih dari Dia itu, sebab pada Yesus itu ikut serta banyak ko-mediator yang ada termasuk kita.[39]

Konsep tersebut juga digambarkan oleh Pieris dengan diagram sebagai berikut[40] :

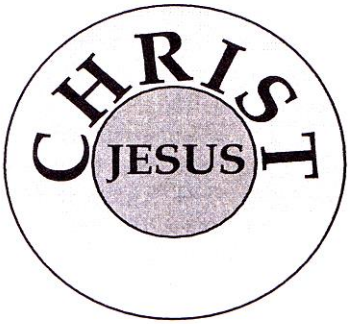

Inilah yang disebut oleh Teilhard sebagai Kristus Kosmik, Kristus Total maupun Kristus Universal, untuk menyebut eksistensi Kristus pasca kebangkitan yang tidak hanya terbatas pada pribadi Yesus dari Nazaret, melainkan sebesar alam semesta, di mana manusia dan seluruh ciptaan merupakan anggota-anggota dari Tubuh Kristus itu.[41] Melalui pemahaman ini, maka dalam membangun spiritualitasnya, manusia tidak bisa hanya berbicara mengenai relasinya dengan Tuhan, ataupun relasi antara dirinya dan seluruh umat manusia dengan Tuhan, akan tetapi mencakup manusia dan seluruh kosmos dengan Tuhan. Manusia tidak bisa hanya membawa dirinya dalam kepenuhan relasi dengan Tuhan melalui Kristus, melainkan harus terlibat dalam gerakan agung menuju kepenuhan relasi antara seluruh kosmos dengan Tuhan atau titik Omega dalam istilah Teilhard, yang mana perjalanan menuju kepenuhan bersama tersebut berlangsung di dalam dan melalui keberadaan Kristus Kosmik. Kosmos yang sejak semula memberi kehidupan bagi manusia dan seluruh ciptaan atas kehendak cinta kasih Allah tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam perjalanan menuju kepenuhan kehidupan, melainkan harus selalu dibawa serta dalam perjalanan tersebut. Karena jika dimensi kosmos diabaikan, maka seperti pemikiran Panikkar tentang kesadaran kosmotheandrik, hal tersebut justru akan mereduksi eksistensi baik dimensi manusia maupun dimensi Tuhan sekalipun. Karena relasi antara

manusia dan Tuhan selalu terjadi di dalam kosmos itu sendiri. Dalam kadar tertentu, semangat Kristus Kosmik bisa dilihat dalam kenyataan kalender liturgi yang dipakai di gereja-gereja, yang mana puncak/akhir dari setiap tahun liturgi adalah pada Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam.

Hal ini kiranya cukup menunjukkan bahwa kesadaran untuk membangun spiritualitas kosmis bukan hanya tidak bertentangan dengan Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen, akan tetapi justru sangat penting dalam perkembangan iman Kristen terkait kepenuhan eksistensi dari iman tersebut. Penghayatan iman dan spiritualitas Kristen justru akan stagnan dan usang jika hanya berpusat pada keterbatasan manusia Yesus dari Nazaret yang hidup sekitar 2000 tahun lalu dalam konteks Israel-Palestina. Melainkan pribadi Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen sekaligus harus bisa menjadi pusat dari keseluruhan semesta yang secara nyata dihidupi oleh manusia dan seluruh ciptaan yang lain. Oleh karenanya, kesadaran untuk membangun spiritualitas kosmis atas dasar eksistensi Kristus Kosmik, justru sangat vital bagi eksistensi iman Kristen yang lahir pasca kebangkitan dan terus bergerak hingga kepenuhannya pada suatu saat nanti.

Mengenai Alkitab sebagai dasar kedua yang tak kalah penting, Banawiratma merujukkan Yoh. 17:21 yang berbunyi *"Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau"*, sebagai ayat yang mendukung gagasan Teilhard berkaitan dengan pandangan kosmik Allah terhadap seluruh ciptaan, dan undangan kepada manusia untuk terlibat sebagai *co-creator* dalam karya penciptaan tersebut. Jika diperiksa lebih lanjut teks Yoh. 17:21 ini memang secara khusus berbicara soal kesatuan para murid bersama seluruh orang percaya dengan Allah Bapa dan Kristus. Namun saya yakin Banawiratma bukan tanpa alasan ketika menjadikan ayat tersebut sebagai rujukan. Jika memperhatikan uraian Banawiratma dalam bagian-bagian berikutnya, akan tampak bahwa ia menekankan kesatuan dengan Allah Bapa dan dengan Kristus sebagai poin refleksinya. Kemudian kesatuan ini tidak hanya dimaknai sebagai panggilan kesatuan antara manusia dengan Allah, melainkan juga melibatkan seluruh kosmos menuju kepenuhan Tubuh Kristus Kosmik/Universal. Dengan demikian, konvergensi kosmos menuju titik Omega merupakan sebuah wujud kesatuan segala sesuatu bersama Allah dan Kristus. Sehingga, spiritualitas

bernafaskan kesadaran kosmis juga merupakan sebuah jalan tak terhindarkan untuk menyatukan segala sesuatu dengan Allah dan dengan Kristus.

Teks Alkitab yang secara eksplisit dikutip oleh Teilhard untuk mendukung pandangannya adalah 1 Kor. 15:28 yang berbunyi, *"Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya**, supaya Allah menjadi semua di dalam semua**".* Dengan mengutip teks ini, Teilhard bermaksud menepis anggapan bahwa ia telah mengusung paham *pantheisme* seperti sering dituduhkan oleh beberapa kalangan kepadanya, yang menyebabkan ia dilarang menyebarkan pandangannya baik melalui perkuliahan maupun melalui buku-bukunya. Pemikirannya barulah diterbitkan dalam beberapa buku setelah dirinya meninggal dunia. Dengan mengutip teks tersebut, Teilhard hendak menunjukkan bahwa pandangannya sungguh-sunguh bersifat kristiani, karena memiliki dasar tekstualnya di dalam Alkitab. Teilhard tidak mengajarkan bahwa Tuhan mewujud menjadi semua entitas di dalam alam semesta, yang tak lagi bisa dibedakan antara Tuhan dan alam semesta. Akan tetapi, ia memahami bahwa energi cinta kasih dari Tuhanlah yang meresap di dalam segala sesuatu, sehingga segala sesuatu berada dalam kepenuhannya yang khas, berbeda-beda, namun dalam satu kesatuan.[42] Pemahaman ini dibahas oleh Teilhard secara komprehensif dalam sebuah buku tersendiri berjudul *"Le Milieu Divin"*. Melalui buku itu secara ringkas Teilhard hendak mengatakan bahwa pasca kebangkitan Kristus, seluruh semesta ini berada dalam sebuah lingkungan ilahi. Artinya, daya cinta kasih ilahi itu meresap di dalam segala sesuatu tanpa terkecuali, itulah Tubuh Kristus Kosmik seperti telah dibahas di atas.[43] Sehingga pandangan Teilhard sungguh-sungguh bersifat kristiani, karena bernafaskan paham *Panentheisme* dan bukan *Pantheisme*.

Jikalau pandangan Teilhard tersebut memang memiliki dasar-dasar Alkitabiah, namun mengapa pandangannya begitu mudah dikecam sebagai pengajaran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran resmi gereja? Menurut saya, hal tersebut merupakan akibat dari pengaruh konsep "theology from summit" yang secara hegemonik telah mengkooptasi berbagai percakapan teologi Kristen seperti sudah dipaparkan di awal makalah ini. Penekanan ekstrem dari konsep *theology from summit* telah mengabaikan

peranan bumi dan kosmos sebagai salah satu elemen utama dalam membangun teologi, alhasil bumi dan keseluruhan kosmos hanya dipandang sebagai wadah dari bekerjanya *logos*, sehingga kosmos ditempatkan dalam posisi sub-ordinat yang rentan untuk dieksploitasi, dan memang eksploitasi terhadap kosmos itu telah berlangsung dan terus berlangsung sampai sekarang ini. Pandangan negatif seperti yang diterima oleh Teilhard menurut saya juga dialami oleh Panikkar dengan pandangannya mengenai kosmotheandrik. Apalagi jika memperhatikan bahwa pandangan kosmotheandrik ala Panikkar menampatkan ketiga unsur (dunia, Tuhan, manusia) dalam relasi yang setara dan saling mempengaruhi di antara ketiganya!

Oleh karena itu, sejalan dengan tujuan penulisan makalah ini, saya meyakini bahwa baik Panikkar maupun Teilhard telah berusaha mengembangkan konsep *theology from bellow* dalam membangun pemikirannya mengenai kosmotheandrik (Panikkar), maupun konvergensi kosmos (Teilhard), sehingga kedua pandangan tersebut bisa menjadi tawaran atas "kebuntuan teologis" sebagai akibat penekanan ekstrim dari *theology from summit*. Kebuntuan teologis yang saya maksudkan adalah ketidakmampuan dari konsep *theology from summit* yang ditekankan secara berlebihan untuk mengatasi berbagai krisis kehidupan seperti yang dicermati oleh Panikkar.[44] Bahkan konsep *theology from summit* ini justru seringkali digunakan sebagai legitimasi untuk mengabaikan eksistensi kosmos dan melakukan eksploitasi besar-besaran terhadapnya. Bukti nyata bahwa Panikkar membangun *theology from bellow* selain ditandai dengan pemakaian istilah kosmotheandrik, juga ditunjukkan dalam pemikirannya mengenai bumi sebagai sosok ibu yang sejak semula dan secara terus-menerus telah memberikan kehidupan pada semua makhluk hidup dan menopang eksistensi semua makhluk. Hal ini senada dengan pemikiran kosmis masyarakat Jawa seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya.[45] Bahkan jika Panikkar memahami manusia sebagai titik temu antara kosmos dengan Tuhan, menurut saya, di sisi yang lain, bumilah yang juga telah memungkinkan relasi antara manusia dengan Tuhan. Karena Tuhan yang direfleksikan dalam semua teologi Kristen adalah selalu Tuhan yang menjumpai manusia di tengah kosmos. Dan tak salah juga jika dikatakan bahwa di dalam Tuhan, dimensi manusia dan kosmos pun bertemu. Pemikiran

ini justru saya temukan sebagai implikasi tak terhindarkan dari gagasan kosmotheandrik yang setara dan saling memperngaruhi. Sekalipun sebagian besar orang Kristen akan tetap mengatakan bahwa berbagai perjumpaan itu bisa terjadi atas inisiatif dan kehendak Allah, namun peran kosmos di dalam perjumpaan itu sebaiknya tidak diabaikan begitu saja, seperti halnya juga peranan manusia sendiri.

Sedangkan bukti bahwa Teilhard juga telah mengembangkan konsep *theology from bellow* bisa diamati dalam sikapnya yang tidak begitu saja menerima narasi Alkitab mentah-mentah, secara khusus berkaitan dengan kisah penciptaan, melainkan ia memeriksa keyakinan tersebut secara mendalam lewat keahliannya sebagai seorang paleontolog. Sekalipun pada akhirnya Teilhard juga meyakini bahwa Tuhanlah yang memungkinkan seluruh gerak kosmos dari titik Alfa menuju titik Omega, karena Tuhan adalah kedua titik itu sendiri, akan tetapi dalam menguraikan konvergensi kosmos tersebut, Teilhard sama sekali tak pernah sedikitpun mengabaikan peranan kosmos. Karena kepenuhan segala sesuatu adalah kepenuhan seluruh kosmos di dalam titik Omega, dan bukan hanya kepenuhan manusia. Bahkan, titik Omega yang adalah Tuhan sendiri bukanlah sebuah titik yang sama persis dengan titik Alfa yang memulai kehidupan, namun telah menjadi titik Alfa *plus* segala kepenuhan kosmos yang telah berkonvergen menuju diri-Nya.

Menurut saya, baik pemikiran spiritualitas kosmis masyarakat Jawa berserta pandangan Panikkar dan Teilhard sangat mungkin untuk dikerjakan dalam membangun spiritualitas Kristen yang bersifat kosmis. Karena selain bersesuaian dengan kedua dasar teologis seperti yang telah dipaparkan di atas, di sini perlu kembali dihayati perkataan Panikkar bahwa Tuhan tidak pernah berkurang "kadar ketuhanannya" ketika bersatu dengan manusia dan kosmos, melainkan justru mencapai kepenuhan-Nya. Jika mencermati pandangan Panikkar dan Teilhard secara mendalam, maka ketakutan mengenai lahirnya pandangan *pantheisme* tak perlu terlalu dirisaukan, mengingat keduanya bukanlah seorang atheis, akan tetapi justru seorang *theis* yang berpandangan *panentheis*. Artinya, keduanya tak pernah menghilangkan eksistensi Tuhan yang dipandang sebagai pusat dari iman Kristen, bahkan juga pusat iman dari berbagai agama dan keyakinan di dunia ini. Kedua teolog ini juga bukanlah orang-orang yang sedang kehilangan iman dan spiritualitasnya, melainkan

justru orang-orang yang secara serius, mendalam dan bertanggungjawab sedang merefleksikan iman dan spiritualitasnya di tengah kehidupan nyata yang dihadapinya.

Kerinduan keduanya untuk memiliki spiritualitas yang otentik, penuh dan utuh mau tidak mau membuka cakrawala berpikir mereka untuk menghayati keagungan Tuhan melalui realitas kosmis. Tuhan tidak berhenti menjadi sebuah rumusan yang tak tersentuh maupun yang jauh entah di mana, akan tetapi Tuhan selalu ada bersama-sama dengan seluruh kosmos, berkarya dan bergerak menuju kepenuhan segala sesuatu. Terbukanya cakrawala berpikir mereka mau tidak mau juga membuat mereka merasakan urgensi untuk membangun *theology from bellow* yang selama ini telah cenderung dilupakan dan dikubur oleh manusia, dan diganti dengan *theology from summit* yang diberlakukan secara hegemonik dan kooptatif. Seperti telah disinggung di bagian awal makalah, upaya mengembangkan *theology from bellow* bukan berarti hendak menyingkirkan konsep *theology from summit*. Hanya saja, karena selama ini konsep theology from summit telah ditekankan begitu rupa bahkan secara hegemonik dan kooptatif, maka sekarang saatnya konsep *theology from bellow* diberi perhatian secara serius untuk dijadikan salah satu kerangka pikir teologis yang setara dengan konsep *theology from summit*. Hal itu dilakukan semata-mata demi sebuah perimbangan, yang pada akhirnya tetap mengantarkan manusia untuk membawa serta keduanya, baik *theology from bellow* maupun *theology from summit* dalam membangun sebuah spiritualitas yang berciri kosmis, yang mengantarkan segala sesuatu baik kosmos, manusia dan Tuhan sendiri dalam kepenuhan mereka masing-masing, sekaligus dalam kesatuan yang penuh, utuh dan tak terpisahkan di antara ketiganya. Kira-kira seperti itulah spiritualitas bernafaskan kesadaran kosmis yang merupakan wujud spiritualitas yang utuh, penuh dan otentik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Banawiratma, J.B., & Muller, J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai*
Tantangan Hidup Beriman, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Banawiratma, J.B. & Sendjaja, Hendri M. (ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*,
Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1985.

Bhabha, Homi K., *The Location of Culture*, London & New York: Routledge, 1994.

Dahler, Frans, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

de Chardin, Pierre Theilard, *Gejala Manusia: Seri Buku Ilmiah*, terj. Ira Iramanto, Jakarta:
Hasta Mitra & Institute for ECOSOC Rights, 2004.

____, *Le Milieu Divin: An Essay On The Interior Life*, London: Collins Clear-Type Press, 1967.

____, *The Phenomenon of Man*, New York: Harperperennial-Modern Tought, 1958.

Fretheim, Terence E., *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of*
Creation, Nashville: Abingdon Press, 2005.

McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen: Sebuah Introduksi*, Medan: Penerbit Bina Media
Perintis, 2007.

Panikkar, Raimon, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*,
diedit dan diberi pengantar oleh Scott Eastham Delhi: Motilal Banarsidass Publisher, 1998.

____, *Dialog Intra Religius*, terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, diedit oleh A. Sudiarja,
Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Sunarko, A., & Kristiyanto, A. Eddy (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi:*
Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
Taylor, Justin, *Asal-Usul Agama Kristen*,Terj. FA. Soeprapto, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Artikel Lepas

Sumardi, Yosua Matius, *Membuka Pintu Kanonisasi Alkitab: Saatnya Perjanjian Ketiga*,
rancangan disertasi, tidak dipublikasikan.

Sumber Online

https://www.britannica.com/biography/Pierre-Teilhard-de-Chardin
http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-1.html

Catatan Akhir

[1] Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen: Sebuah Introduksi*, (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), hlm. 2.

[2] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*, diedit dan diberi pengantar oleh Scott Eastham (Delhi: Motilal Banarsidass Publisher, 1998), hlm. 64.

[3] Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*, (Nashville: Abingdon Press, 2005), hlm. 38.

[4] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1985), hlm 280.

[5] Terkait konsep "theology from summit" dan "theology from bellow", saya berhutang pada Yosua Matius Sumardi, seorang pendeta jemaat di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Prembun, Kebumen, dalam berbagai diskusi, ketika saya menjalani praktek kejemaatan (stage) di GKJ Prembun selama kurang lebih 6 bulan pada tahun 2013. Konsep tersebut juga dituangkan Sumardi dalam sebuah tulisan berjudul *Membuka Pintu Kanonisasi Alkitab: Saatnya Perjanjian Ketiga*, yang mana menurut pengakuan Sumardi, tulisan itu hendak dijadikan sebuah buku ataupun gagasan awal untuk disertasinya. Mengenai dunia (alam semesta) sebagai lokus berteologi, hal ini bisa dilihat dalam pandangan Banawiratma dan Muller yang mengutip *Gaudium et Spes* (GS). Banawiratma dan Muller mengatakan bahwa dunia dan sejarahnya merupakan *locus theologicus*. Sekalipun, GS juga menyadari bahwa kenyataan dunia bersifat ambivalen karena berisi dua hal: yaitu sebagai tempat Allah hadir dan berbicara, namun sekaligus merupakan tempat yang tetap diresapi oleh kenyataan dosa. Akan tetapi pandangan Banawiratma dan Muller ini hendak menunjukkan bahwa segala dinamika kehidupan yang ada di dunia dengan semua pihak di dalamnya merupakan lokus utama (atau bahkan bisa dikatakan satu-satunya) dalam mengembangkan sebuah teologi. Saya sendiri berpendapat bahwa teologi yang tidak menjadikan dunia sebagai lokus kerjanya sebenarnya

bukanlah sebuah teologi. Konsep teologi apapun tidak pernah dibangun di luar segala realitas dunia, melainkan selalu di dalam dunia nyata ini. Dengan demikian kontrak kerja teologi juga selagi manusia masih berada di dunia, di luar itu teologi sepertinya tak lagi diperlukan. Bdk. J.B. Banawiratma & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 23-24.

[6] J.B. Banawiratma, *Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* dalam J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 16-19. Jika tidak salah konsep mengenai hibriditas ini pertama kali dimunculkan oleh Homi K. Bhabha dalam khasanah studi postkolonial seperti dirujuk oleh Bananawiratma dalam tulisan tersebut. bdk. Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, (London & New York: Routledge, 1994), hlm. 2.

[7] Detail informasi mengenai biografi Panikkar bisa dilihat dalam http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-1.html, diundhuh pada 20 November 2018 pukul 18.53 WIB.

[8] Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, diedit oleh A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 36.

[9] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 55, catatan kaki no. 163.

[10] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 56.

[11] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 59.

[12] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 50-52, 59-60.

[13] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 73.

[14] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 74.

[15] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 75.

[16] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 69.

[17] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 75-76.

[18] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 77.

[19] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1985), hlm. 273-275; https://www.britannica.com/biography/Pierre-Teilhard-de-Chardin, diundhuh pada 12 Desember 2018, pukul 21.10 WIB.

[20] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, hlm. 275-276; Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, (New York: Harperperennial-Modern Tought, 1958); Pierre Theilard de Chardin, *Le Milieu Divin: An Essay On The Interior Life*, (London: Collins Clear-Type Press, 1967).

[21] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, hlm. 276, 282; P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K. Bertens, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1991), hlm. 168.

[22] Frans Magnis Suseno dalam Pierre Theilard de Chardin, *Gejala Manusia: Seri Buku Ilmiah*, terj. Ira Iramanto, (Jakarta: Hasta Mitra & Institute for ECOSOC Rights, 2004), bagian kata pengantar, hlm. xiii; K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, hlm. 277.

[23] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 56-57; Frans Dahler, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 89.

[24] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 56-57.

[25] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 67.

[26] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 68.

[27] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 78

[28] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, hlm. 281.

[29] Pierre Teilhard de Chardin, *The Future of Man*, terj. Norman Denny (New York: Image Books, tanpa tahun terbit), hlm. 239.

[30] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 258.

[31] J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Ignasius Loyola* dalam J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 122.

[32] J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Ignasius Loyola*, hlm. 134.

[33] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 260; Frans Magnis Suseno dalam Pierre Theilard de Chardin, *Gejala Manusia: Seri Buku Ilmiah*, hlm. xv.

[34] J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Ignasius Loyola*, hlm. 121.

[35] L.M. Savary sebagaimana dikutip oleh Banawiratma dalam J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Ignasius Loyola*, hlm. 119-120.

[36] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 38.

[37] Bdk. A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 24.

[38] Justin Taylor, *Asal-Usul Agama Kristen*,Terj. FA. Soeprapto, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Kata Pengantar, hlm. 15.

[39] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 56-57.

[40] J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Ignasius Loyola*, hlm. 132.

[41] J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Ignasius Loyola*, hlm. 132; Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 297.

[42] Pierre Theilard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, hlm. 310; Eric Steinhart, "Teilhard de Chardin and Transhumanism", Journal of Evolution and Technology, Vol. 20, (1 Desember 2008), hlm. 17.

[43] Pierre Theilard de Chardin, *Le Milieu Divin*, hlm. 121; Savary seperti dikutip oleh Banawiratma dalam J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Ignasius Loyola*, hlm. 133.

[44] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 39-40.

[45] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hlm. 137.